

## PANDANGAN PAULUS TENTANG PERCERAIAN MENURUT 1 KORINTUS 7:10-16 DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KONTEMPORER

Sitor Mulawari Situmorang, Yanto Paulus Hermanto  
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

[sitorsitumorang28@gmail.com](mailto:sitorsitumorang28@gmail.com)  
[y\\_paulus@yahoo.co.id](mailto:y_paulus@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

In this modern era, many families, including Christian families, face pressure in living their domestic life. Pressures such as stress, incompatibility, economics, emotional burdens and even mental health reasons are often the cause of divorce. Meanwhile, according to Paul's view, a marriage should not end in divorce, especially for those who are married as a couple of believers. For what God has joined together, no man should separate. How to bridge these two things, between obedience to God's word and the mental health needs of the congregation. Is divorce a final alternative or is there a relevant solution from Paul's view? The aim of this research is to assist pastors in helping their congregation who are going through a divorce because they have been hurt or because their mental health has been disturbed. In this research the author used descriptive qualitative methods. The discussion in this study covers the background of Paul and the city of Corinth as well as the Corinthian church, then explains Paul's views on divorce according to 1 Cor. 7:10-16 and its relevance in the contemporary context.

**Keywords:** Paul, Divorce, Marriage, Corinth, Contemporary

### ABSTRAK

Pada jaman modern ini, banyak keluarga termasuk keluarga Kristen menghadapi tekanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tekanan seperti stress, ketidakcocokan, ekonomi, beban emosional bahkan alasan kesehatan mental seringkali menjadi penyebab terjadinya perceraian. Sedangkan menurut pandangan Paulus suatu pernikahan seharusnya tidak diakhiri oleh perceraian terlebih bagi mereka yang menikah sebagai pasangan yang seiman. Karena apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Bagaimana menjembati kedua hal ini, antara ketaatan kepada firman Tuhan dengan kebutuhan kesehatan mental jemaat. Apakah perceraian menjadi alternatif akhir atau ada solusi yang relevan dari pandangan Paulus. Adapun tujuan penelitian ini untuk membantu para pendeta dalam menolong jemaatnya yang akan bercerai akibat sudah tersakiti atau karena kesehatan mentalnya yang terganggu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup latar belakang Paulus dan kota Korintus serta jemaat Korintus, kemudian menjelaskan pandangan Paulus tentang perceraian menurut 1 Kor. 7:10-16 dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

**Kata Kunci:** Paulus, Perceraian, Pernikahan, Korintus, Kontemporer

### PENDAHULUAN

Pada jaman modern ini, terdapat tren di mana banyak individu, termasuk kekristenan, menghadapi tekanan yang signifikan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Faktor-faktor seperti stres, ketidakcocokan, ekonomi, beban emosional dan kekerasan dalam rumah tangga semakin memunculkan pertanyaan terkait keberlanjutan hubungan pernikahan.<sup>1</sup> Dalam beberapa kasus, keputusan untuk bercerai bahkan diambil dengan alasan demi kesehatan mental pasangan yang menikah.

Kesehatan mental menjadi hal yang semakin diperhatikan dalam masyarakat saat ini, dan orang Kristen tidak luput dari dampaknya. Mudah-mudahan akses informasi dan perkembangan pemahaman mengenai kesehatan mental dapat memicu pertanyaan serius mengenai hubungan

---

1 Bernhardt Siburian, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017," *JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* (2019), 33-34  
<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/5/11>.

pernikahan dan keseimbangan psikologis. Beberapa individu mungkin merasa bahwa bercerai adalah satu-satunya jalan keluar untuk mempertahankan kesehatan mental mereka. Karena Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai salah satu faktor penyebab perceraian dianggap memiliki dampak terhadap kesehatan mental korbannya. Seperti pendapat Renti dkk, mengatakan bahwa dampak KDRT mengakibatkan ketakutan, cemas, waspada, terbayang-bayang, depresi, mudah menangis, murung, suka melamun dan bahkan mimpi buruk. Korban KDRT biasanya menjadi kehilangan percaya diri dalam tindakan, kehilangan rasa ingin mengurus dirinya sendiri dan kehilangan keberanian berpendapat dan bertindak.<sup>2</sup>

Apa itu kesehatan mental? Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa.<sup>3</sup> Sama seperti pendapat Daradjat yang memandang kesehatan mental merupakan terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). Jadi bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan seseorang menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan dengan masyarakat serta lingkungan dia tinggal. Mampu menghindarkan tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi, dan mampu pula menghadapi kegoncangan-kegoncangan biasa.<sup>4</sup>

Menurut penelitian dari *BMC Public Health*, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tekanan mental dan perceraian. Pasangan di mana salah satu pasangan mengalami gangguan mental memiliki risiko perceraian dua kali lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengalami tekanan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tekanan mental terhadap risiko perceraian mencapai puncaknya beberapa tahun sebelum perceraian terjadi. Lebih lanjut, tekanan mental dapat memprediksi perceraian hingga lebih dari 8 tahun ke depan. Penjelasan sosial tentang puncak dampak tekanan mental pada tahun-tahun sekitar perceraian dianggap masuk akal.<sup>5</sup>

Gangguan mental dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mempertahankan hubungan pernikahan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada perceraian. Pasien dengan depresi cenderung mengalami gangguan fungsi fisik dan sosial, serta mengalami rasa sakit dan menghabiskan banyak waktu di tempat tidur, mirip dengan penderita kondisi medis kronis. Gangguan mental juga dikaitkan dengan rendahnya modal sosial, yang mengurangi partisipasi dalam aktivitas bersama dan kemampuan memberikan dukungan emosional kepada pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan seringkali memiliki kesamaan dalam kesehatan mental, fisik, dan perilaku kesehatan. Kesamaan ini dapat terjadi karena pemilihan pasangan yang tidak acak atau akibat pengaruh bersama setelah berpasangan. Akibatnya, pasangan yang rentan terhadap tekanan mental cenderung memilih satu sama lain dan lebih berisiko mengalami perceraian, terutama jika kedua pasangan mengalami tekanan mental.<sup>6</sup>

Pada zaman modern ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah perceraian. Menurut laporan Statistik Indonesia tahun 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencatatkan 447.743 kasus pada 2021. Jumlah perceraian yang terjadi ini merupakan yang tertinggi dalam enam tahun terakhir.<sup>7</sup> Peningkatan angka perceraian menunjukkan

2 Renti Ardina Gajah, et. all "Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga": Sebuah Pendekatan Feminis Pada Matius 19:9," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* Vol. 2, No (2023). 121

3 Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi – Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 21

4 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990). 11

5 Idstad, M., Torvik, F.A., Borren, I. et all "Mental Distress Predicts Divorce over 16 Years: The HUNT Study," *BMC Public Health*, last modified 2015, accessed June 1, 2024, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/s12889-015-1662-0.pdf>

6 Ibid.

7 Fitri Nur Hidayah, "5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian Di Indonesia," *Good Stats*, last modified 2023, accessed February 17, 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian->

bahwa kualitas hubungan keluarga di masyarakat Indonesia mengalami penurunan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan risiko perceraian pada berbagai rentang usia pernikahan di kalangan masyarakat kita.

Norman L. Geisler menjelaskan bahwa dalam komunitas Kristen, terdapat tiga pendekatan yang berbeda dalam menilai perceraian. Pertama, ada kelompok Kristen yang meyakini bahwa tidak ada dasar yang sah untuk perceraian. Kedua, ada kelompok Kristen yang mempercayai bahwa perceraian hanya diperbolehkan dalam kasus perzinahan. Dan ketiga, ada kelompok Kristen yang meyakini bahwa terdapat berbagai alasan yang dapat menjadi dasar untuk perceraian.<sup>8</sup> Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh variasi dalam cara interpretasi terhadap teks Alkitab yang membicarakan tentang perceraian.

Dalam konteks ini, pandangan Paulus mengenai perceraian, sebagaimana tercantum dalam 1 Korintus 7:10-16, menjadi sangat penting untuk dijelajahi. Bagaimana pandangan teologis ini dapat memberikan panduan dalam menghadapi tekanan psikologis modern dan kebutuhan untuk menjaga kesehatan mental? Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan mengenai pertanyaan tersebut, dengan merinci relevansi dari pandangan Paulus terkait perceraian dengan kesehatan mental dan keputusan bercerai dalam masyarakat Kristen kontemporer.

## METODE PENELITIAN

1. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>9</sup> Dengan menggunakan studi kepustakaan dari buku-buku yang berbicara tentang pernikahan dan perceraian serta buku-buku tafsir yang terkait dan juga melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan perceraian menurut 1 Kor. 7:10-16. Setelah data terkumpul, penulis melakukan beberapa langkah analisis. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur mengenai pandangan Paulus tentang perceraian. Selanjutnya, penulis menganalisis konteks historis dan budaya pada zaman Paulus untuk memahami maksud asli dari teks 1 Korintus 7:10-16. Setelah itu, penulis mensintesa informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola dan hubungan antara tema-tema yang telah diidentifikasi. Berdasarkan analisis ini, penulis merumuskan kembali pandangan Paulus tentang perceraian secara sistematis dan jelas, serta menilai relevansinya dalam konteks masyarakat Kristen kontemporer.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang

#### *Siapa Paulus*

Nama Paulus berarti “kecil”.<sup>11</sup> Diartikan juga sebagai “rasul yang berbadan kecil” (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Keluarganya adalah keturunan Yahudi yang tinggal di Tarsus, kota yang sangat terkenal Kis 21:39), sebuah kota dengan kebudayaan Yunani.<sup>12</sup> Paulus tidak hanya memiliki kewarganegaraan Yahudi, tetapi juga warga negara romawi sebagaimana tercatat dalam Kis 22:24-

---

di-indonesia-HLBgQ#:~:text=Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2023,terjadi dalam enam tahun terakhir.

8 Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu* (Malang: SAAT, 2000). 359-365

9 Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28.

10 Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 147

11 J.I Packer, et. all, *Ensiklopedia Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001). 1386

12 Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab PB* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 208

29.<sup>13</sup> Latar belakang keluarga Paulus tampaknya dari keluarga yang sangat setia kepada hukum Taurat dan pindah dari Tarsus ke Yerusalem. Hal ini terlihat dari keterangan Paulus “*Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus Kilikia tetapi dibesarkan di kota ini, di didik dengan teliti dibawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi orang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu pada waktu ini*” (Kis 22:3) Paulus dengan tegas mengakui bahwa ia di didik secara ketat dalam pengajaran Taurat, masuk dalam kelompok Farisi yang berciri sangat fanatik terhadap Taurat (Flp 3:5) dan tradisi leluhur mereka.<sup>14</sup>

Paulus dulunya seorang peganiaya jemaat (orang-orang yang percaya Yesus) (Kis 8:3) karena meganggap ajaran orang Kristen bertentangan dengan keyakinan orang Yahudi tentang Mesias yang merupakan seorang Raja Besar dari Allah; sedangkan Yesus sendiri mati di kayu salib yang dianggap sebagai hukuman orang terkutuk.<sup>15</sup> Kemudian Paulus bertobat dalam perjalanan misinya ke Damsyik untuk menganiaya jemaat (Kis 9,21,26), dimana ia melihat Tuhan Yesus yang telah disalibkan oleh mereka. Sejak pertemuan itu Paulus berubah dari seorang penganiaya jemaat menjadi pelayan jemaat. Dan kemudian Tuhan Yesus menetapkan ia menjadi pelayan dan saksi bagi bangsa-bangsa (Kis 9:15; 22:21; 26:16-18)

Allah mengutus Paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa di Eropa dan Asia Kecil. Terdapat 13 surat yang ditulis oleh Paulus, yang jumlahnya hampir setengah dari keseluruhan tulisan dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul dijelaskan bahwa lebih dari setengah isinya menceritakan tentang bagaimana Paulus dipilih menjadi rasul dan menyebarkan Injil ke seluruh kekaisaran Romawi.<sup>16</sup>

Dari seuruh surat dan keterangan dari Kisah Para Rasul diketahui bahwa selama sekitar lima belas tahun, Paulus berkhotbah dan membentuk jemaat-jemaat baru di kota-kota penting di Asia Kecil dan Yunani, seperti Efesus, Kolose, Tesalonika, Atena, dan Korintus. Selama memberitakan Injil, ia berdebat dengan para filsuf (Kisah 17) dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok Yahudi untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan dari harapan-harapan mereka (Kisah 18). Ia juga menghadapi dakwaan, penangkapan, dan berupaya meyakinkan para pejabat Romawi bahwa pengikut Kristus bukanlah ancaman bagi kekaisaran Romawi (Kisah 24-25).<sup>17</sup>

### ***Pelayanan Paulus Sampai Ke Korintus***

Paulus mulai bersaksi tentang iman yang baru ditemuinya di sebuah sinagoge di Damsyik, dimana ia menekankan pesan Injilnya bahwa “Yesus adalah Anak Allah” (Kis 9:20).<sup>18</sup> Namun disana ia tidak mendapatkan respon yang baik karena latarbelakangnya sebagai seorang penganiaya jemaat. Bahkan ia mau dibunuh oleh Yahudi yang ada disana, sehingga Paulus harus melarikan diri dari sana.

Tiga tahun kemudian Paulus pergi ke Yerusalem akan tetapi ia tetap menerima perlakuan yang sama seperti di Damsyik (Gal 1:18). Setelah kejadian itu Paulus menghilang selama beberapa tahun. Kemudian Barnabas memanggil Paulus untuk membantu pelayanan di Antokhia yang sedang mengalami kemajuan, dimana banyak orang yang bertobat dan mengikut Tuhan. Setelah pelayanan di Antokhia, jemaat mulai menerima Paulus sebagai pelayan Tuhan dan kemudian mengutusnya bersama Barnabas sebagai utusan Injil. Tempat pertama persinggahan mereka sebagai utusan Injil adalah di pulau Siprus, pelayanan pengabaran Injil sukses di sana sehingga membakar semangat Paulus dan rekan-rekannya untuk melanjutkan ke kota Pisida. Namun rencana itu gagal karena Markus yang membantu mereka pergi meninggalkan mereka dan kembali ke Yerusalem (Kis

13 J.I Packer, et. all, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993). 198

14 Ibid. 32

15 William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). 41-43

16 Salti Neni Randan, Nisa Srima Ayurein, and Dewi Andarias Allo, “Teologi Paulus Mengenai Pernikahan Berdasarkan 1 Korintus 7,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

17 Ibid.

18 Packer, *Dunia Perjanjian Baru*. 203

13:13). Kemudian Paulus melanjutkan pelayanannya ke Ikonium, lalu ke Listra, dan ke Derbe. Inilah perjalanan Paulus yang pertama dalam melakukan pengabaran Injil.

Kemudian Paulus melanjutkan perjalanannya bersama Silas, mereka berangkat mengelilingi Siria dan Kilikia sambil meneguhkan jemaat disitu (Kis 15:40-41). Paulus kembali mengunjungi Derbe dan Listra untuk menjumpai orang-orang yang mereka tobatkan dulu. Di sana Paulus bertemu dengan Timotius yang menjadi pelayan Kristus yang setia. Kemudian ia melanjutkan ke Troas dan darisana mereka diarahkan oleh Roh Kudus untuk pergi ke Makedonia. Perjalanan berlanjut lewat jalanan utama Romawi untuk melewati kota-kota utama Makedonia yaitu dari Filipi ke Tesalonika terus ke Berea; kemudian Paulus pergi ke Athena pusat ilmu pengetahuan. Tanpa kenal lelah, Paulus melanjutkan perjalanannya ke Korintus.

### **Keadaan Kota Korintus dan Jemaat**

#### ***Keadaan Kota Korintus***

Kota Korintus pada zaman Yunani kuno sudah termasyur, tetapi pada tahun 146 S.M kota ini di timpa malapetaka. Pada waktu itu bangsa Romawi telah mengalahkan Yunani dan karena Korintus pusat strategi yang penting maka kota itu dihancurkan. Baru pada tahun 44 S.M, dibangun kembali oleh Yulius Caesar, karena dianggap terlalu penting lokasinya untuk dibiarkan menjadi padang belantara, maka berdirilah kota yang lebih hebat dan lebih mewah dari sebelumnya.<sup>19</sup>

Kota Korintus terletak pada suatu genting tanah yang disebut terusan Korintus, karena terusan ini tidak lebar sedangkan disebelah Timur dan Baratnya terbentang lautan, maka Korintus menjadi pusat perdagangan antara negara-negara Timur dan Barat.<sup>20</sup> Selain strategis dalam memajukan perdagangan, letak kota Korintus juga sangat penting untuk mempertahankan keamanan kota Yunani. Karena mata pencaharian penduduk Korintus adalah berdagang, maka mereka cepat menjadi kaya. Namun justru karena kekayaan mereka telah menyebabkan banyak berbuat dosa.<sup>21</sup>

Di kota Korintus terdapat batu karang yang curam dengan puncaknya datar, terdapat akropolis dan disana ada satu kuil dari Afrodite yaitu dewi asmara.<sup>22</sup> Di dalam kuil itu terdapat seribu imam wanita yang sebenarnya adalah pelacur-pelacur yang dianggap suci. Demi melayani dewi Afrodite, imam-imam wanita itu setiap hari malam turun ke jalan-jalan untuk menjalankan perdagangan mereka yang tidak bermoral.<sup>23</sup> Sehingga pelayanan imam-imam wanita ini menyebabkan immoralitas dalam masyarakat. Oleh karena itulah kota korintus disebut sebagai kota kenajisan dan “kota Main Korintus” yang berarti kota untuk berbuat zinah.<sup>24</sup>

#### ***Keadaan Jemaat di Korintus***

Sekelompok orang Kristen tinggal di Korintus sebelum Paulus bergabung dengan mereka. Akwila dan Priskila adalah anggota terkemuka dari jemaat disana dan sudah memegang tampuk pimpinan (2 Kor 18:2-3)<sup>25</sup> Jemaat Korintus rupanya terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi, orang-orang yang sifatnya bekas kafir, serta orang yang sudah dibebaskan dari kedudukan sebagai sampah masyarakat (1 Kor. 6:9-11)<sup>26</sup>

---

19 Barclay, *Duta Bagi Kristus*. 138

20 J.Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1* (Bandung: Kalam Kudus, 1993). 11

21 Ibid. 11

22 \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Masa Kini* (Jakarta: OMF, 1998). 582

23 Barclay, *Duta Bagi Kristus*. 140

24 Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*. 12

25 Bergant, *Tafsir Alkitab PB*. 274

26 \_\_\_\_\_, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: OMF, 1976). 471

Pengaruh agama terhadap penduduk Korintus sangat kuat, bahkan agamalah yang menyebabkan kejahatan mereka bertambah-tambah.<sup>27</sup> Di dalam Korintus terjadi sinkretisme keagamaan, karena bercampurnya praktek-praktek Yahudi, Romawi, dan Yunani, yang menghancurkan hal-hal berharga dan menyisakan campuran palsu.<sup>28</sup> Bahkan sampai muncul ungkapan Yunani yang berbunyi, “berkelakuan seperti orang dari Korintus”, menggambarkan orang yang hidup berpesta pora dengan bermabuk-mabukan dan berbuat tak senonoh.<sup>29</sup>

Menurut Chandra mengutip pernyataan Will Deming, bahwa jemaat di Korintus sangat dipengaruhi oleh ajaran kaum Sinik yang meyakini bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari karena ia percaya bahwa ikatan tersebut dapat menghalangi seseorang dalam mengejar pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmat dan filsafat, yang dianggapnya sebagai prioritas utama. Deming mengajukan beberapa argumen, yaitu: (1) Ada kesesuaian antara pandangan/kritik Sinik dengan kutipan pemikiran Paulus dalam 1 Korintus 7:5 tentang pernikahan yang hanya digunakan untuk "beristirahat"; (2) Penggunaan frasa "adalah baik" merupakan istilah yang sering digunakan dalam perdebatan antara kelompok Stoa dan Sinik.<sup>30</sup>

Kehadiran komunitas Sinik, yang cenderung menjalani gaya hidup asketis, mungkin dapat menjadi latar belakang yang lebih dipahami untuk penulisan 1 Korintus 7. Mereka mungkin yang mempertanyakan nilai pernikahan dan mengusulkan gagasan perceraian. Selain itu, kelompok Sinik juga menghargai pencarian akan hikmat, yang diyakini mereka akan lebih berhasil dicapai jika manusia membebaskan diri dari berbagai ikatan, termasuk pernikahan.<sup>31</sup>

Keadaan ini sangat memengaruhi iman jemaat di Korintus, menimbulkan kebingungan, dan menyebabkan mereka memiliki pertanyaan yang kurang dipahami. Terlebih lagi, banyak anggota jemaat Korintus berasal dari latar belakang non-Yahudi dan tidak terbiasa dengan Hukum Taurat. Hal ini mendorong mereka untuk mencari jawaban kepada Paulus, seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 7:10-16, terutama mengenai isu perceraian.

### **Pandangan Paulus Tentang Perceraian Berdasarkan 1 Kor 7:10-16**

#### ***Pengertian Perceraian***

Sebelum kita membahas pandangan Paulus tentang perceraian, terlebih dahulu kita memahami apa itu perceraian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perceraian adalah suatu perpisahan, perihal berhenti bersuami-istri; atau perpecahan.<sup>32</sup> Pandangan Bruce sebagaimana dikutip oleh Manalu mengatakan bahwa perceraian adalah putusannya hubungan pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah hidup bersama sebagai suami istri.<sup>33</sup>

Istilah perceraian dapat dibagi menjadi dua pengertian untuk digunakan dalam situasi yang berbeda. Pertama yaitu perceraian dengan istilah *a men sa et thoro* yang berarti pasangan suami istri hidup terpisah dan tidak tinggal hidup bersama sebagai suami istri (pisah ranjang), tetapi masih terikat dengan perkawinan sehingga tidak boleh menikah lagi dengan orang lain ketika pasangannya masih hidup. Inilah pemahaman perceraian bagi orang Kristen. Kedua yaitu perceraian dengan istilah *a Vinculo* yang berarti putusannya hubungan dari ikatan pernikahan secara resmi sehingga mereka sudah tidak terikat satu dengan lainnya bahkan keduanya boleh menikah lagi dengan orang

---

27 Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*. 11

28 Bergant, *Tafsir Alkitab PB*. 274

29 Barclay, *Duta Bagi Kristus*. 139

30 Chandra Gunawan, “Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 14, N (2017). 89

31 Ibid. 91

32 -----, *KBBI* (Jakarta: OMF, 2001).

33 Hieronymus Poltak Manalu, “Perceraian Menurut Ajaran Paulus Berdasarkan 1 Korintus 7,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 No 1 (2022). 34

lain.<sup>34</sup> Sedangkan jenis perceraian dibagi menjadi dua, yaitu cerai hidup, perceraian karena tidak cocok satu sama lain; kemudian cerai mati, perceraian karena salah satu pasangan meninggal.<sup>35</sup>

Dalam bahasa Ibrani, kata yang diterjemahkan sebagai "perceraian" berasal dari kata "*keritut*," yang berarti "perceraian." Kata "*keritut*" hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Lama, yaitu di Ulangan 24:1,3; Yesaya 50:1; dan Yeremia 3:8. Dalam LXX, kata ini diterjemahkan sebagai "*apostasio*," dalam KJV diterjemahkan sebagai "*divorcement*," dan dalam RSV sebagai "*divorce*." Penggunaan kata ini merujuk pada sebuah ikatan resmi yang kemudian diakhiri atau diputuskan dengan alasan yang konkret maupun abstrak, seperti rasa bosan atau ketidaksukaan. Kata ini juga diterjemahkan sebagai "perceraian" yang sah, karena disertai dengan surat cerai sebagai persyaratan resmi, yang menjadi bukti bahwa seseorang boleh menikah lagi dengan wanita lain.<sup>36</sup>

Dalam Perjanjian Baru, ada tiga istilah yang digunakan untuk menjelaskan "perceraian." Pertama adalah kata Yunani "*apostasion*," kata ini diterjemahkan sebagai 'surat cerai', sementara dalam Authorized Version (AV), diterjemahkan sebagai '*divorcement*' atau '*writing of divorcement*' yaitu perceraian atau penolakan, sebuah surat cerai. Kedua, ada kata Yunani "*dialuo*," diterjemahkan sebagai 'cerai-berailah,' sedangkan dalam AV, diterjemahkan sebagai '*scatter*' yaitu menghancurkan atau menceraikan-beraikan, serta untuk membubarkan. Ketiga, ada kata Yunani "*diaskorpizo*," diterjemahkan sebagai 'cerai-berailah,' 'aku menanam,' 'akan tercerai berai,' 'memboroskan,' 'menanam,' 'tercerai-berai,' 'menghamburkan,' dan 'menceraikan-beraikan.'<sup>37</sup>

### ***Pandangan Paulus Tentang Perceraian Menurut 1 Kor 7:10-16***

Pasal 7 ini merupakan respon Paulus terhadap pertanyaan-pertanyaan jemaat Korintus yang berhubungan dengan pernikahan. Paling tidak ada delapan pertanyaan atau masalah yang ditanyakan jemaat Korintus kepada Paulus.<sup>38</sup> Pertanyaan tersebut adalah: 1) Salahkah jika seseorang menikah?(ay 1-2). 2) Bolehkah seseorang sudah menikah menjauhi pasangannya dan tidak bersetubuh dengan dia? (ay 3-5). 3) Bolehkah seorang janda atau duda menikah lagi? (ay 7-8). 4) Bolehkah seorang istri Kristen menceraikan suaminya atau sebaliknya? (ay 10-11). 5) Bolehkah perkawinan diantara seorang yang beriman dan seorang yang tidak beriman dibatalkan? (ay 13-14). 6) Apakah peraturan yang berhubungan dengan masalah perkawinan ini? (ay18-24). 7)Apakah membujuk lebih baik/lebih mulia daripada menikah atau sebaliknya? (ay 25-35). 8) Apakah kewajiban seorang ayah terhadap anak gadisnya? Bolehkah ia memaksa anak gadisnya untuk menikah atau tidak menikah? (ay 36-40). Kita tidak akan membahas pandangan Paulus terhadap semua pertanyaan tersebut, melainkan kita hanya membahas pada masalah perceraian saja.

Melihat konteks 1 Kor.7:10-16, ayat-ayat ini dapat dibagi menjadi dua pembahasan yaitu ayat 10-11 yang kemungkinan membahas pernikahan orang-orang yang percaya Tuhan dan yang menikah dalam Tuhan (pasangan seiman), sedangkan ayat 12-16 Paulus berbicara dalam keluarga campur.<sup>39</sup>

Dalam konteks pernikahan Kristen, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa suami atau istri tidak boleh mengusahakan perceraian. Pada ayat 10-11 Paulus berkata, τοῖς δὲ γεγαμηκόσι παραγγέλλω, οὐκ ἐγὼ, ἀλλ' ὁ Κύριος, γυναῖκα ἀπὸ ἀνδρὸς μὴ χωρισθῆναι· ἐὰν δὲ καὶ χωρισθῆ, μενέτω ἄγαμος ἢ τῷ ἀνδρὶ καταλλαγήτω· καὶ ἄνδρα γυναῖκα μὴ ἀφιέναι. Kata "τοῖς δὲ γεγαμηκόσι"

---

34 Ibid. 34

35 Jumadil M, "Perceraian," *Wikipedia*, last modified 2024, accessed June 1, 2024, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perceraian>.

36 Jefry Lodewyck, "Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9," *Jurnal Missio Ecclesiae* 8 No 2 (2019). 157

37 Ibid. 159

38 Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*. 115-118

39 F.F Bruce, *The New Century Bible Commentary: I & II Corinthians* (Grand Rapids: W.M.B. Eermans, 1992). 291

yang digunakan oleh Paulus tidak merujuk kepada semua orang yang menikah, melainkan khususnya kepada pasangan yang merupakan orang-orang beriman (pasangan seiman).<sup>40</sup>

Pertanyaan bolehkah seorang istri Kristen menceraikan suaminya atau sebaliknya? Paulus menjawab dengan tegas bahwa perceraian tidak boleh dilakukan. Dalam ayat 10-11 Paulus menggunakan kata χωρισθῆναι dan χωρισθῆ untuk konteks perempuan (istri), sedangkan dalam kasus laki-laki atau suami, Paulus menggunakan istilah ἀφιέναι. Kata χωρισθῆναι artinya *to place room between, that is, part; reflexively to go away: depart, put asunder, separate*. Dengan kata lain Paulus menasihati perempuan (istri) untuk tidak meninggalkan suami mereka. Sedangkan penggunaan istilah ἀφιέναι artinya *to send forth, forsake, lay aside, leave, let (alone, be, go, have), omit, put (send) away, yield up*. Kata ini masih satu kelompok kata dengan ἀπολύση dalam konteks Markus 10:11, yang memiliki arti bahwa Paulus menasihati kaum pria (suami) untuk tidak meninggalkan istrinya.<sup>41</sup>

Jadi jelas Paulus tidak menyetujui perceraian, sebab dari semua persekutuan atau ikatan di dalam dunia ini, hanya satu yang tidak boleh diubah sampai mati, yaitu pernikahan.<sup>42</sup> Apabila seseorang sudah menikah maka ia melepaskan kemerdekaannya dan ia tidak bebas lagi. Sebagaimana Tuhan Yesus mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu (Mat. 19:5-6). Karena perkawinan itu bukan hanya persatuan antara dua pribadi, melainkan juga persatuan antara dua roh. Oleh karena itu, suatu perkawinan antara kedua belah pihak haruslah saling mengutamakan dan saling memuji, saling berbelas kasihan, saling bersikap lemah lembut, dan saling mengasihi. Sehingga akan terjalin suatu penyempurnaan antara sifat dan tabiat antara dua belah pihak.<sup>43</sup>

Penekanan Paulus bahwa bercerai tidak boleh adalah merupakan perintah Tuhan, oleh karena itu di ayat 10 Paulus hendak mengingatkan mereka akan perkataan Tuhan Yesus yang tegas, bahwa perkawinan seseorang tidak boleh diputuskan (Mat. 5:32) Hanya terdapat satu alasan yang mengizinkan perceraian, yaitu jika salah seorang dari suami istri sudah berbuat zinah. Namun pernyataan Tuhan Yesus dalam Matius 19:8, *Kata Yesus kepada mereka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian"*. Ayat ini memperlihatkan bahwa perceraian tidak pernah dikehendaki Allah, bahkan untuk kasus perzinahan sekalipun.<sup>44</sup>

Jadi disini Paulus tidak sedang membahas perceraian seperti yang disebutkan dalam Matius 19:1-12 dan Markus 10:1-12. Sebaliknya, Paulus berbicara tentang perpisahan tanpa perceraian resmi. Ia mungkin merujuk pada situasi di mana salah satu pasangan bertindak sedemikian rupa sehingga membahayakan kehidupan jasmani atau rohani pasangan dan anak-anak mereka. Dalam situasi seperti ini, disarankan agar salah satu pasangan meninggalkan rumah dan tetap hidup sendiri tanpa menikah lagi. Tidak masuk akal untuk berpikir bahwa Paulus menganjurkan seseorang untuk tetap tinggal dengan pasangan yang terus-menerus melukai dan bersikap kasar terhadap dirinya dan anak-anaknya.<sup>45</sup>

---

40 Anthony C. Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians* (Eerdmans: Grand Rapids, 2000). 523

41 Gunawan, "Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16." 96-97

42 Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*. 139

43 Ibid.

44 Paulus menggunakan ajaran Yesus untuk menjawab masalah perceraian dan bukan menggunakan tradisi PL seperti yang dipahami oleh orang Yahudi yaitu memberikan peluang untuk terjadinya perceraian, menunjukkan keyakinan Paulus bahwa ajaran Yesuslah yang menjadi kunci menjawab masalah perceraian dan sekaligus untuk menafsirkan ulang teks-teks PL yang digunakan oleh orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Paulus terkait diperbolehkannya perceraian. (Chandra Gunawan, *Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16*, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2013, 94)

45 Yohan Brek, "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian," *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling 2* No 2 (2021). 58-59

Maka Paulus kemudian melanjutkan dalam ayat 11, bahwa jikalau perceraian atau berpisah itu sendiri sudah terjadi, maka seorang istri harus hidup tanpa menikah lagi.<sup>46</sup> Paulus mengarahkan nasihatnya kepada istri, bukan suami, bahwa jika seorang istri memutuskan untuk meninggalkan suaminya karena disakiti, ia harus berdamai atau hidup tanpa suami. Hal ini karena pada zaman itu, istri sering kali mengalami sakit hati dari suami mereka dan memilih untuk meninggalkan keluarga. Jadi, Paulus fokus pada perempuan bukan karena diskriminasi, tetapi karena realitas bahwa perempuan seringkali menghadapi tantangan seperti yang digambarkan oleh Paulus.<sup>47</sup> Dengan kata lain, jika istri berpisah dengan suaminya, maka ia harus *unmarriage*, karena ia telah menceraikan, tidak boleh semauanya menikah lagi dengan orang lain, supaya memberi peluang untuk berdamai kembali dengan mantan suaminya.

Dengan demikian, dalam konteks keluarga Kristen, Paulus sama sekali tidak memberikan peluang untuk terjadinya perceraian. Saat seseorang meninggalkan pasangannya karena adanya suatu situasi dan kondisi tertentu (misalnya karena istri disakiti oleh suaminya), maka pilihannya adalah ia dapat mengampuni orang tersebut atau meninggalkannya (tanpa perceraian) dan tanpa pernikahan kembali. Paulus melarang pernikahan kembali sebab tindakan tersebut membuat seseorang harus melakukan perceraian terlebih dahulu. Jadi, jika perceraian tidak dapat dilakukan maka konsekuensinya adalah pernikahan kembali pun tidak bisa dilakukan.

Kemudian pada ayat 12-16 ditanyakan tentang, bolehkah perkawinan diantara seorang yang beriman dan seorang yang tidak beriman dibatalkan? Pertanyaan ini muncul dilatar belakangnya oleh kebiasaan di Yunani, seorang istri dapat menceraikan suaminya, terlebih jika pasangannya itu bukanlah seorang Kristen, sementara di Romawi baik suami maupun istri, keduanya memiliki hak cerai.<sup>48</sup> Jawaban Paulus terhadap pertanyaan ini adalah “tidak boleh” (ay 13-14). Victor Paul Furnish mengatakan bahwa ajaran Paulus mengenai tidak memperbolehkan sepasang suami istri yang tidak seiman untuk melakukan perceraian merupakan upaya Paulus untuk melawan pemikiran atau kesimpulan yang salah dari kelompok “ascetic” (kelompok yang mencoba membatasi hidup dengan aturan-aturan hukum yang lebih ketat) mengenai “selibat dalam pernikahan.”<sup>49</sup>

Ada dua alasan yang Paulus jelaskan mengapa orang yang beriman tidak seharusnya mencoba untuk menceraikan pasangan yang tidak beriman. Pertama, menurut Paulus, kehadiran seseorang yang beriman dalam pernikahan campur (antara seorang beriman dan tidak beriman) akan membuat pasangannya yang tidak beriman menjadi lebih suci. Alasan kedua adalah karena Paulus percaya bahwa kehadiran orang yang beriman dalam pernikahan campur memberikan kesempatan bagi pasangan yang tidak beriman untuk mengenal Tuhan melalui pasangan mereka yang beriman (ayat 16). Oleh karena itu, jika pasangan yang beriman meninggalkan pasangan yang tidak beriman, orang tersebut akan kehilangan kesempatan untuk mengenal Tuhan melalui kehidupan pasangannya.<sup>50</sup>

Tetapi jika orang yang tidak beriman itu meninggalkan orang yang beriman, bolehkah membiarkan hal itu terjadi? Paulus menjawab “boleh” (ay 15-16). Tetapi Paulus memberi peringatan yang tegas kepada orang yang berbuat demikian supaya ia tetap ingat bahwa orang yang beriman itu mungkin juga dapat dipakai oleh Tuhan untuk membawa pasangannya yang tidak beriman itu kepada Tuhan Yesus. Paulus memiliki prinsip bahwa, “*Suami yang tidak beriman*

46 Kata "ia harus hidup tanpa" berasal dari kata Yunani "meno" (μένω), yang berarti menetap, tetap, memelihara, hidup, bertekun, atau menunggu. Sementara itu, kata "tanpa suami" berasal dari kata Yunani "agamos" (ἄγαμος), yang berarti perempuan yang tidak bersuami. Jadi, frasa ini mengandung makna menetap, memelihara, hidup, bertekun, atau menunggu tanpa memiliki suami. Isunmiati Sidin, "Studi Biblika Tentang Perceraian Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020). 13-14

47 Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians*. 519

48 P. C. D. Maiaweng, "Perceraian Dan Pernikahan Kembali.," *Jurnal Jaffray* (2017). 15

49 Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues* (Nashville: Abingdon Press, 1979). 41-42

50 Gunawan, "Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16." 99-101

*dikuduskan oleh istrinya dan istrinya yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya”* (ay 14a). Namun hal ini tidak berarti bahwa salah seorang yang percaya menguduskan yang belum percaya atau pihak yang tidak percaya diselamatkan oleh pihak yang percaya.<sup>51</sup> Maksud sebenarnya disini adalah hubungan perkawinan mereka yang dikuduskan bukan keselamatannya. Dengan kata lain, hubungan perkawinan harus dipisahkan dari kehidupan kafir atau dosa dan masuk dalam suasana Kristen.<sup>52</sup>

Dengan adanya hubungan yang dikuduskan, maka suatu perkawinan akan dapat dipertahankan dan tetap dalam kehidupan keluarga Kristen. Sehingga anak-anak mereka mendapatkan suatu didikan yang baik dari kedua orang tua mereka. Sebab jikalau perceraian itu terjadi yang paling menderita ialah anak-anak, dimana mereka harus berpisah satu dengan yang lain dan dari salah satu orang tua mereka. Keadaan seperti inilah yang paling mendukacitakan hati Tuhan atau hati anak-anak itu. Oleh karena itu, Paulus menunjukkan hal ini sebagai alasan untuk tetap mempertahankan suatu pernikahan.

Kemudian pertanyaan lain yang diberikan oleh jemaat Korintus, bagaimana jika orang yang tidak percaya lari dan meninggalkan orang yang percaya atau menuntut supaya mereka bercerai (ay 15a), apakah boleh diceraikan? Jawaban Paulus adalah “boleh”. Dengan kata lain Paulus mengatakan bahwa orang percaya itu sudah bebas dari dia yang sudah meninggalkannya dan tidak terikat lagi untuk mempertahankan persekutuan yang bertentangan dengan kehendak pihak lain.<sup>53</sup>

Namun Paulus melanjutkan dalam ayat 15b-16, “*Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera. Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai istri apakah engkau tidak menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu?*” Dari ayat ini menegaskan bahwa kita sebagai orang Kristen, dipanggil kepada perdamaian. Injil Kristus tidak bermaksud untuk merusak rumah tangga serta menceraikan suami dari istrinya dan sebaliknya, melainkan mempertahankan hubungan mereka.<sup>54</sup> Sebagaimana prinsip Tuhan Yesus dalam suatu perceraian, Ia tetap membuka jalan pertobatan, pengampunan dan pemulihan dalam perkawinan yang tidak setia, seperti nabi Hosea yang diperintahkan Tuhan untuk bersatu dengan istrinya yang sudah berzinah.<sup>55</sup> Dengan kata lain, perkawinan antara seorang percaya dengan yang belum percaya tidak boleh diputuskan jika orang yang belum percaya belum berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan sabar, dan dengan murah hati menarik orang yang belum percaya itu kepada Kristus. Jadi dapat disimpulkan ayat 16 ini adalah penegasan bahwa ijin yang diberikan Paulus dalam ayat 15 adalah pilihan terakhir jika segalanya sudah dilakukan untuk mencegah perceraian namun perceraian terjadi juga.

### **Relevansi Dan Aplikasinya Dalam Konteks Kontemporer**

Dalam pandangan Paulus terhadap pernikahan orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan (pasangan seiman), maka perceraian tidak diperbolehkan atau diijinkan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan berumah tangga orang-orang percaya akan muncul masalah, persoalan, keributan bahkan perbuatan yang menyakiti sehingga mengganggu kesehatan mental pasangan. Namun meskipun demikian bagi Paulus perceraian bukanlah jalan keluar. Menurut Paulus dalam menghadapi situasi yang demikian yang harus dilakukan adalah pengampunan dan menjalankan rekonsialisasi.

Ketika seseorang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus Kristus, tidak langsung menjadi seorang yang sempurna dan tidak melakukan kesalahan serta perbuatan yang menyakiti orang lain. Seorang anak Tuhan ada kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang menyakiti

51 Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*. 141

52 Theodore H. EPP, *Pernikahan Perceraian Dan Pernikahan Kembali* (Jakarta: Mimery Press, n.d.). 51

53 \_\_\_\_\_, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*.

54 Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*. 142

55 Packer, *Ensiklopedia Fakta Alkitab*. 905

pasangannya. Namun satu hal yang kita percaya, bahwa Tuhan mampu mengubah anak-anak-Nya yaitu orang percaya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, masih ada harapan bagi orang yang percaya dalam menyelesaikan persoalannya sehingga pengampunan dan rekonsialisasi menjadi jalan yang harus ditempuh pasangan dalam menyelesaikan permasalahannya.

Rekonsialisasi dapat dilakukan melalui bantuan layanan pastoral konseling. Pastoral konseling dapat membantu kesehatan mental, jasmani, sosial dan rohani serta dapat mendamaikan atau memperbaiki hubungan yang bermasalah, memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan, dan juga memperbaiki tingkah laku pasangan yang bermasalah. Dengan mendampingi mereka, mendengarkan segala keluhan-keluhan yang mengganjal dalam batin dan memberikan kepedulian sehingga mereka merasakan cinta, kasih, rasa lega dan rasa aman, sampai pada akhirnya membawa mereka kepada pintu masuk kepada penyembuhan mereka.<sup>56</sup>

Tetapi kalau rekonsiliasi tidak berjalan dengan baik, maka menurut Paulus pasangan diberikan waktu untuk berpisah sementara (bukan bercerai) dan tanpa pernikahan kembali dengan orang lain. Tujuannya supaya pasangan tidak terus saling menyakiti dan juga menyakiti anak-anak mereka. Disinilah kita melihat bahwa bagi Paulus hubungan pasangan yang sudah menikah adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat-Nya yang bersifat permanen, maka hubungan suami istri Kristen juga hendaknya bersifat permanen atau seumur hidup.<sup>57</sup>

Demikian pula ketika terjadi masalah dalam pernikahan karena perzinahan ataupun karena hubungan pernikahan yang tidak seiman, maka Paulus tidak dapat menyetujui perceraian. Karena perkataan Tuhan Yesus dalam Mat. 19:8 sangat jelas menekankan bahwa perceraian tidak pernah Allah kehendaki, bahkan karena kasus perzinahan sekalipun.

Penyebab terjadinya perceraian dalam pernikahan pasangan Kristen dikarenakan gagalnya sistem pernikahan. Sebagaimana Julianto Simanjuntak menyatakan bahwa setiap masalah dalam keluarga adalah pertanda adanya sistem yang tidak sehat dan tidak berfungsi dalam keluarga.<sup>58</sup> Oleh karena itu gereja dan keluarga-keluarga Kristen perlu menanamkan kembali pentingnya setiap unit dalam keluarga (suami, istri dan anak) mengutamakan kepentingan sistem (hal-hal yang baik bagi seluruh keluarga), baru kepentingan pribadi. Untuk itu penting sekali pembinaan/konseling pranikah dan pascanikah dilakukan di gereja, tetapi bukan sekedar formalitas melainkan menjadi wadah yang dengan serius memikirkan bentuk-bentuk pembinaan bagi jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab.

Gereja juga perlu memikirkan bagi jemaat yang jatuh dalam perceraian dengan membentuk sebuah komunitas. Komunitas ini bertujuan untuk dapat saling menguatkan antara satu dengan yang lain, sehingga mampu melanjutkan hidup setelah perceraian. Dengan adanya kelompok yang bisa dipercaya dan yang tidak akan saling menghakimi akan menciptakan komunitas yang saling memahami dan mengerti beban pergumulan masing-masing yang pada akhirnya memampukan mereka melewati masa-masa krisis akibat perceraian mereka. Gereja juga perlu menolong mereka yang bercerai dalam menata kembali hidup mereka dan mendorong mereka untuk terjun dalam melayani Tuhan.

---

56 Brek, "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian." 44

57 Gunawan, "Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16." 104

58 Julianto Simanjuntak, "Bahan Kuliah Family Therapy" (Jakarta, 2023).

## **KESIMPULAN**

Perceraian bagi Paulus bukan alternatif dalam sebuah pernikahan Kristen yang bermasalah atau terganggu. Karena setiap orang Kristen, dipanggil kepada perdamaian, sehingga Tuhan tidak pernah bermaksud untuk merusak rumah tangga serta menceraikan suami dari istrinya dan sebaliknya, melainkan mempertahankan hubungan mereka. Oleh karena itu, sekalipun di dalam hubungan rumah tangga ada tindakan yang menyakiti bahkan mengganggu kesehatan mental pasangan, Paulus menganjurkan untuk memberikan pengampunan dan rekonsialisasi berupa konseling. Kalau pasangan tidak berhasil dipulihkan, mereka diperbolehkan untuk berpisah tetapi tidak bercerai, supaya menghindari saling menyakiti lebih dalam lagi, sambil berdoa dengan berjalannya waktu akan terjadi pemulihan kembali.

Sekalipun orang percaya tidak sempurna dan banyak kelemahan, namun kuasa Tuhan mampu mengubah umatnya untuk berubah. Maka dari itu gereja perlu memikirkan bentuk-bentuk pembinaan yang tepat dan alkitabiah bagi jemaat yang pranikah dan pascanikah melalui pastoral konseling sehingga dapat membantu anggota jemaatnya dalam menemukan pintu kesembuhan dan pemulihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Masa Kini*. Jakarta: OMF, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: OMF, 1976.
- \_\_\_\_\_. *KBBI*. Jakarta: OMF, 2001.
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab PB*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Brek, Yohan. "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 2 No 2 (2021).
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus I*. Bandung: Kalam Kudus, 1993.
- Bruce, F.F. *The New Century Bible Commentary: I & II Corinthians*. Grand Rapids: W.M.B. Eermans, 1992.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- EPP, Theodore H. *Pernikahan Perceraian Dan Pernikahan Kembali*. Jakarta: Mimery Press, n.d.
- Fitri Nur Hidayah. "5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian Di Indonesia." *Good Stats*. Last modified 2023. Accessed February 17, 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ#:~:text=Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2023,terjadi dalam enam tahun terakhir>.
- Furnish, Victor Paul. *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues*. Nashville: Abingdon Press, 1979.
- Gajah, Renti Ardina, et. all. "Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga": Sebuah Pendekatan Feminis Pada Matius 19:9". *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* Vol. 2, No (2023).
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu*. Malang: SAAT, 2000.
- Gunawan, Chandra. "Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 14, N (2017).
- Idstad, M., Torvik, F.A., Borren, I. et al. "Mental Distress Predicts Divorce over 16 Years: The HUNT Study." *BMC Public Health*. Last modified 2015. Accessed June 1, 2024. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/s12889-015-1662-0.pdf>.
- Lodewyck, Jefry. "Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9." *Jurnal Missio Ecclesiae* 8 No 2 (2019).
- M, Jumadil. "Perceraian." *Wikipedia*. Last modified 2024. Accessed June 1, 2024. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perceraian>.
- Maiaweng, P. C. D. "Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Jaffray* (2017).
- Manalu, Hieronymus Poltak. "Perceraian Menurut Ajaran Paulus Berdasarkan 1 Korintus 7." *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 No 1 (2022).
- Musbikin, Moh. Sholeh dan Imam. *Agama Sebagai Terapi – Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Neni Randan, Salti, Nisa Srima Ayurein, and Dewi Andarias Allo. "Teologi Paulus Mengenai Pernikahan Berdasarkan 1 Korintus 7." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Packer, J.I. et. all. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Siburian, Bernhardt. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017." *JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* (2019). <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/5/11>.

- Sidin, Isunmiati. "Studi Biblika Tentang Perceraian Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Simanjuntak, Julianto. "Bahan Kuliah Family Therapy." Jakarta, 2023.
- Thiselton, Anthony C. *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians*. Eerdmans: Grand Rapids, 2000.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28.